



Tari Maena Nias sebagai Media Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen

Fernis Laia ^{a, 1*}

^a Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

¹ fernislaia7@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 25 Juli 2025;

Accepted: 15 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Tari Maena;

Pendidikan Agama Kristen;

Pembelajaran Kontekstual;

Teologi Kontekstual.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Tari Maena Nias sebagai media kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain sebagai ekspresi budaya, Maena mengandung nilai-nilai filosofis berupa kebersamaan, persatuan dalam gerak dan syair, relasi sosial yang harmonis, serta sukacita kolektif. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip utama iman Kristen, khususnya kasih, persekutuan (*koinonia*), dan kehidupan sebagai satu tubuh dalam Kristus. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna filosofis Tari Maena dapat diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan dalam pembelajaran PAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis budaya, yang menekankan pada penggalian nilai-nilai filosofis, sosial, teologis, dan edukatif yang terkandung dalam tarian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Maena mencerminkan nilai-nilai teologis yang selaras dengan ajaran Kristen, terutama dalam aspek *koinonia* yang tampak melalui gerakan kolektif, nyanyian berbalas, dan partisipasi yang inklusif. Selain itu, Tari Maena terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang meningkatkan pemahaman Alkitab, partisipasi aktif, serta apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, budaya lokal menjadi jembatan antara iman dan kehidupan nyata peserta didik.

ABSTRACT

Nias Maena Dance as a Contextual Media in Christian Education Learning. This study aims to analyze the Maena dance of Nias as a contextual medium in Christian Religious Education (CRE). Beyond its role as a cultural expression, Maena embodies philosophical values of togetherness, unity in movement and chant, harmonious social relations, and collective joy. These values align with core Christian principles, particularly love, fellowship (*koinonia*), and the concept of living as one body in Christ. The research addresses how the philosophical meanings of Maena can be interpreted and contextualized within CRE learning. This study employs a qualitative approach using cultural analysis, focusing on the philosophical, social, theological, and educational values embedded in the dance. The findings reveal that Maena reflects theological values consistent with Christian teachings, especially *koinonia*, as demonstrated through collective movements, responsive singing, and inclusive participation. Furthermore, Maena proves to be an effective contextual learning medium that enhances students' understanding of biblical teachings, encourages active participation, and fosters appreciation of local culture. Thus, local culture serves as a bridge between faith formation and students' lived experiences, strengthening culturally rooted Christian identity.

Copyright © 2025 (Fernis Laia). All Right Reserved

How to Cite : Laia, F. (2025). Tari Maena Nias sebagai Media Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Kristen. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(8), 364–374. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i8.4241>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis makna, nilai-nilai serta potensi kontekstual tari maena sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) terutama dalam konteks budaya lokal nias. Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara generasi muda, khususnya Generasi Z, memahami nilai, identitas, dan spiritualitas. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, media sosial, dan arus informasi global yang cepat, sehingga cenderung membentuk pola pikir yang kritis, instan, dan kurang terikat pada nilai-nilai tradisional maupun religius. (Twenge, 2017) Kondisi ini berdampak pada munculnya kecenderungan sekularisme praktis, yaitu menempatkan agama sebagai aspek yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, tantangan ini juga dirasakan secara nyata oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan kurang kontekstual tidak lagi efektif bagi Generasi Z yang membutuhkan pengalaman belajar yang interaktif, relevan, dan bermakna. Selain itu, peserta didik Generasi Z sering mengalami krisis identitas akibat pengaruh budaya populer dan nilai global yang tidak selalu sejalan dengan iman Kristen, sehingga membutuhkan pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan mereka. (Francis & Robbins, 2019) Secara lebih spesifik, tantangan guru PAK di konteks lokal seperti Nias menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, guru menghadapi arus sekularisme dan digitalisasi yang menggeser perhatian generasi muda dari kehidupan bergereja dan nilai-nilai spiritual. (Tohari, 2024) Di sisi lain, terjadi pula fenomena pengikisan budaya lokal, di mana generasi muda mulai kehilangan keterikatan dengan tradisi dan kearifan lokal, termasuk seni budaya seperti Tari Maena. (Jolivina et al., 2025) Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa Generasi Z cenderung kurang terlibat dalam komunitas religius dan memiliki keterbatasan waktu serta minat terhadap aktivitas keagamaan tradisional akibat dominasi aktivitas digital. Akibatnya, pembelajaran PAK menghadapi tantangan ganda: pertama, bagaimana menanamkan nilai iman di tengah arus sekularisme; dan kedua, bagaimana mempertahankan identitas budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristen. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kontekstual dan inkulturatif. Dalam hal ini, Tari Maena Nias dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang relevan, karena mengandung nilai-nilai kebersamaan (*koinonia*), solidaritas, dan identitas komunal yang sejalan dengan prinsip iman Kristen. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAK diharapkan mampu menjawab tantangan sekularisme sekaligus memperkuat identitas iman dan budaya peserta didik di tengah perubahan zaman. Pendidikan Agama Kristen saat ini menghadapi kesulitan dalam menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman iman yang nyata dan relevan dengan konteks budaya peserta didik daripada hanya penyebaran doktrin. (Hutagalung, 2024) Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan Keinginan, pemahaman, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama. (Tanama, 2022) Namun, dalam banyak kasus, pendekatan ini belum maksimal diimplementasikan terutama di daerah dengan kekayaan budaya lokal, seperti Nias, di mana tari tradisional seperti Tari Maena belum banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran PAK. Filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Maena Nias, khususnya nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan solidaritas. Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah kita dalam segala hal. Kebersamaan tidak bisa dibangun secara instan atau cepat tetapi melalui didikan atau pembiasaan agar anak terbiasa untuk menerapkan nilai kebersamaan dalam kehidupannya. Pembentukan nilai kebersamaan secara tidak langsung akan dapat membentuk karakter anak. (Information & Value, 2019) Nilai kekeluargaan adalah sebuah sistem, sikap serta kepercayaan yang secara sadar ataupun tidak dapat

mempersatukan anggota keluarga pada suatu budaya. Nilai kekeluargaan ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma serta etika di dalam lingkungan keluarga. (Dalam et al., 2023) Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok di masyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang di perkuat oleh pengalaman emosional bersama, solidaritas menunjukkan pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain. (Kurnia et al., 2023) yang menjadi urgensi dari penelitian ini adalah Bagaimana makna filosofis yang terkandung dalam Tari Maena Nias dan kaitannya dengan nilai-nilai kekristenan. Bagaimana bentuk kontekstualisasi nilai-nilai dalam Tari Maena Nias ke dalam pembelajaran PAK serta proses penerapan Tari Maena Nias sebagai media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

Tari Maena memiliki karakteristik sosial, estetika, dan spiritual yang unik, dan merupakan komponen penting dari budaya Nias.(Laia, 2024) Sebagai tarian kolektif yang sering tampil dalam upacara adat dan sosial, Tari Maena menggabungkan tradisi, kebersamaan, dan solidaritas bersama yang berpotensi selaras dengan prinsip Kristen seperti persekutuan dan kasih. Seperti Penelitian terkini Analisis Tari Maena berfungsi sebagai elemen tradisional yang melekat dalam prosesi adat pernikahan di Kecamatan Hiliduhu, pulau Nias. simbol sosial, spiritual Masyarakat.(Laoli, 2024) Demikian pula, studi “Nilai-Nilai Tari Maena Kepulauan Nias dan Makna Tarian Daud dalam Konteks Tabut Perjanjian” menyajikan bagaimana simbol budaya lokal dapat berinteraksi dan memberikan resonansi dengan narasi-narasi Alkitabiah.(Tafonao, 2024)

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari beberapa masalah berikut : PAK masih cenderung bersifat kognitif dan kurang kontekstual, Materi pendidikan agama kristen sering disampaikan secara teoritis sehingga peserta didik kurang mengalami nilai-nilai iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, Minimnya pemanfaatan budaya lokal sebagai media pembelajaran, Nilai-nilai budaya seperti yang terkandung dalam Tari Maena belum diintegrasikan secara optimal dalam proses pembelajaran pendidikan agama kristen, Kurangnya pemahaman terhadap nilai filosofis Tari Maena Nias sehingga banyak pendidik dan peserta didik belum memahami bahwa Tari Maena mengandung nilai kebersamaan, persatuan, sukacita, dan penghargaan terhadap sesama yang sejalan dengan ajaran Kristen. Terjadinya kesenjangan antara ajaran iman dan praktik kehidupan sosial Nilai-nilai Kristen seperti kasih, persekutuan, dan solidaritas belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan peserta didik sehingga dengan memanfaatkan Penggunaan Tari Maena sebagai media kontekstual dalam pembelajaran PAK dapat membuka ruang bagi internalisasi nilai-nilai Kristen yang lebih kuat dan hidup dalam keseharian peserta didik. Lebih jauh, integrasi budaya lokal dalam pendidikan agama telah diidentifikasi sebagai strategi efektif oleh berbagai penelitian, misalnya dalam penelitian contextualization of Christian Religious Education for Teenagers, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual meningkatkan relevansi dan pengalaman iman konkret di kalangan remaja.(Tanama, 2022) Ini menunjukkan bahwa terdapat kekosongan penelitian yang mengkaji secara spesifik Tari Maena sebagai media pembelajaran PAK, terutama terkait bagaimana siswa dapat secara aktif mengalami iman melalui budaya lokal mereka sendiri.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Lestari Loi berjudul Tari Maena Sebagai Media Pemberitaan Injil dalam Kearifan Budaya Nias menemukan bahwa Tari Maena memiliki potensi besar sebagai media komunikasi Injil karena mengandung simbol-simbol Kristen, nilai Alkitab, dan pesan spiritual yang terintegrasi dalam gerak, syair, dan kostum yang menunjukkan bahwa tari maena dapat menjadi media kontekstual dalam pendidikan iman kristen. (Loi, 2024) selanjutnya, Ya’asokhi Tafonao dalam penelitian mengenai Nilai-Nilai Tari Maena Kepulauan Nias dan Makna Tarian Daud dalam Konteks Tabut Perjanjian mengungkap bahwa Tari Maena mengandung nilai budaya dan spiritual yang dapat dikaitkan dengan praktik iman dalam Alkitab, khususnya tarian Daud dengan memberikan dasar

teologis untuk menghubungkan budaya lokal dengan pembelajaran PAK. (Tafonao, 2024) Terakhir, Agus Tri Darman Laoli dalam penelitiannya dengan Analisis Makna Tari Maena dalam Pesta Adat Falówa menemukan bahwa Tari Maena mengandung nilai sosial, budaya, dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Nias, serta tetap dilestarikan melalui tradisi adat dengan menunjukkan kekayaan makna simbolik Tari Maena yang dapat dijadikan bahan pembelajaran kontekstual. (Laoli, 2024) sehingga berdasarkan kajian awal yang melatarbelakangi penelitian, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Tari Maena Nias berfungsi sebagai media kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, serta bagaimana media tersebut dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kekristenan melalui pengalaman budaya serta dapat menganalisis keterkaitan nilai-nilai Tari Maena dengan ajaran Kristen, sehingga dapat menjadi jembatan dalam penyampaian materi pembelajaran PAK dan Mengkaji pemanfaatan Tari Maena sebagai media pembelajaran kontekstual, yang relevan dengan kehidupan peserta didik, khususnya dalam lingkungan budaya Nias.

Metode

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis budaya dan makna. Dalam pendekatan ini, penulis meneliti atau meneliti buku, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, tari maena Nias, pembelajaran kontekstual. Selanjutnya, teknik pengumpulan data menggunakan literatur, Kriteria inklusi artikel yang dianalisis dalam penelitian ini ditetapkan untuk memastikan relevansi, kualitas, dan kebaruan sumber yang digunakan.

Hasil dan pembahasan

Tari Maena Nias memiliki filosofi yang kuat sebagai simbol kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam hal kebersamaan, sukacita, dan hubungan antarmanusia. Secara umum, filosofi Tari Maena dapat dipahami sebagai : kebersamaan dan persatuan, Tari Maena biasanya dilakukan secara berkelompok dengan gerakan yang serempak. Hal ini melambangkan pentingnya hidup dalam kebersamaan, saling mendukung, dan menjaga persatuan dalam komunitas. Sukacita dan ungkapan syukur, Tarian ini sering diiringi nyanyian (maena) yang berisi pujian, doa, atau ungkapan kegembiraan. Filosofinya adalah sebagai bentuk ekspresi sukacita dan rasa syukur atas berkat kehidupan. Syair dalam Tari Maena sering berisi pesan, nasihat, bahkan sindiran yang disampaikan secara halus. Ini menunjukkan bahwa tarian ini juga menjadi media komunikasi sosial dalam masyarakat. Solidaritas dan kekeluargaan, gerakan yang saling terhubung mencerminkan hubungan kekeluargaan yang erat. Filosofinya menekankan bahwa setiap individu adalah bagian dari komunitas yang saling membutuhkan. Isi syair sering mengandung nilai moral seperti menghormati orang tua, hidup rukun, dan menjaga etika dalam pergaulan. Tari maena digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial antara lain : dalam pesta pernikahan, Tari Maena menjadi bagian penting dalam acara pernikahan sebagai bentuk sukacita dan kebersamaan keluarga besar. Penyambutan tamu, digunakan untuk menyambut tamu kehormatan sebagai tanda penghormatan dan keramahan masyarakat Nias.

Perayaan adat dan budaya, dilakukan dalam momen-momen sukacita seperti keberhasilan, panen, atau peristiwa penting lainnya. Saat ini, Tari Maena juga mulai digunakan dalam konteks pembelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai media kontekstual untuk menyampaikan nilai-nilai iman. Secara umum, Salah satu dari tarian tradisional komunitas Nias, tari Maena dilakukan setiap kali pertemuan yang menggembirakan dan sepenuhnya sukacita, seperti pesta pernikahan, owasa, dll. Jika ada meeting atau pesta. yang melibatkan aktivitas tari maena, itu menunjukkan bahwa seluruh orang yang terlibat akan menikmati kegembiraan, ketenangan, suasana akrab, dan kebahagiaan. Maena adalah jenis lagu yang dimainkan secara berkelompok oleh pria dan wanita yang melakukan gerakan tari. Satu individu bertindak sebagai musisi dan tiga individu bertindak sebagai pengarang. Melodi Lagu batak dan karo adalah sumber utama maena, dan bahkan Poco-poco

dan lagu melayu digunakan. Gerakan yang dilakukan tidak berubah. Tari digunakan sebagaimana cara untuk menginginkan uang untuk pesta pernikahan dan acara lainnya.

Tabel 1: Pemetaan Elemen Tari maena dalam Perspektif Teologi dan PAK

Elemen Gerak/Syair Maena	Makna budaya Asli	Analisis kritis (critical contextualization)	Konsep Teologis	Capaian Pembelajaran PAK
Gerak melingkar (formasi lingkaran)	Kebersamaan, kesatuan komunitas	Dipertahankan; tidak bertentangan dengan iman	Koinonia (persekutuan tubuh Kristus)	Siswa memahami pentingnya hidup dalam persekutuan (Kisah Para Rasul 2:42)
Pegangan tangan antar Penari	Solidaritas, kekeluargaan	Dipertahankan; memperkuat nilai relasional	Kasih (Agape), persatuan	Siswa menunjukkan sikap saling mengasihi dan menerima
Syair pujian/ucapan syukur	Ungkapan sukacita dan rasa syukur	Dipertahankan dengan penyesuaian isi teologis	Doa dan ucapan syukur kepada Allah	siswa mampu mengekspresikan iman melalui pujian dan doa
Syair adat yang menyebut leluhur	Penghormatan kepada nenek moyang	Disaring; perlu reinterpretasi agar tidak mengarah pada pemujaan	Penghormatan tanpa penyembahan (Kel. 20:3)	Siswa memahami batas antara budaya dan iman Kristen
Gerakan serempak dan ritmis	Disiplin dan harmoni sosial	Dipertahankan; bernilai positif	Keteraturan dalam hidup (1 Kor. 14:40)	Siswa belajar hidup tertib dan bertanggung jawab
Syair kompetitif/sindiran	Hiburan, kritik sosial	Disaring; hindari yang mengandung ejekan negatif	Etika komunikasi Kristen	Siswa mampu berkomunikasi secara membangun
Ekspresi sukacita kolektif	Perayaan bersama	Dipertahankan dan diteguhkan	sukacita dalam Tuhan	Siswa mengekspresikan iman dengan sukacita
Struktur responsorial (sahut-sahutan)	Interaksi sosial aktif	Dipertahankan; sangat kontekstual	Dialog iman dan kesaksian	Siswa aktif dalam partisipasi pembelajaran

Tari Maena memiliki nilai sosial, spiritual, dan moral yang tinggi, dan merupakan salah satu warisan budaya tak benda masyarakat Nias. Tarian Ini umumnya dilakukan dalam acara-acara tradisional seperti pernikahan, menyambut tamu, atau pesta rakyat, dengan tujuan mempererat hubungan antar anggota komunitas. Gerak dan nyanyian yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan semangat persaudaraan, kerja sama dan kebersamaan yang menjadi ciri khas orang Nias.(Telaumbanua, 2019) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Maena dari sudut pandang teologis memiliki kesesuaian dengan prinsip iman Kristen, terutama dalam hal *koinonia* (persekutuan) yang

menekankan kebersamaan dalam kasih Kristus (Kis. 2:42–47). Melalui nilai-nilai tersebut, Tari Maena dapat dipahami tidak hanya sebagai cara berbicara budaya, meskipun juga sebagai simbol kehidupan untuk dijiwai bersama oleh semangat kasih dan persaudaraan sejati. Teologi kontekstual menekankan bahwa iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat iman itu dihidupi. Menurut Stephen B. Bevans teologi selalu merupakan refleksi iman yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu menghadirkan pendekatan yang kontekstual agar peserta didik dapat memahami iman secara relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, Paul G. Hiebert mengemukakan konsep *critical contextualization*, yaitu proses menilai dan mengintegrasikan budaya secara kritis berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Hal ini penting dalam PAK agar budaya lokal tidak hanya diterima begitu saja, tetapi juga disaring sehingga selaras dengan ajaran Kristen. Selanjutnya, Robert J. Schreiter menekankan pentingnya “teologi lokal,” yaitu teologi yang lahir dari pengalaman konkret komunitas tertentu. Dalam pembelajaran PAK, hal ini berarti materi ajar tidak hanya bersumber dari teks Alkitab secara abstrak, tetapi juga dikaitkan dengan realitas budaya peserta didik, seperti melalui seni, tradisi, dan praktik sosial. Sehingga, Teologi kontekstual memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan PAK berbasis budaya. Dengan memanfaatkan budaya lokal seperti Tari Maena Nias, pembelajaran PAK tidak hanya menjadi sarana pengajaran iman, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas, karakter, dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Tari Maena mengandung proses inkulturasi karena mampu mengintegrasikan simbol-simbol Kristen, nilai Alkitab, dan pesan spiritual ke dalam ekspresi budaya masyarakat sehingga menjadi media penyampaian iman yang relevan dan komunikatif. (Patikan & Stefanus, 2025) sementara secara pedagogis pendekatan ini sejalan dengan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam PAK yang menekankan keterkaitan antara ajaran iman dengan pengalaman nyata peserta didik, mendorong pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis kehidupan. (Lase, 2026).

Implementasi Tari Maena sebagai Media Pembelajaran PAK dalam konteks pendidikan, tari maena mengandung makna sebagai nilai kekeluargaan yang dapat diimplementasikan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif, bekerja sama, dan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Implementasi nilai kekeluargaan dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana kelas yang penuh kehangatan, saling menghargai, serta memberi rasa aman kepada peserta didik. Guru berperan sebagai figur yang mampu menyediakan dukungan emosional sehingga siswa merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan mengembangkan Kerja Sama dan Kolaborasi dalam Kegiatan Belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar bekerja sama layaknya anggota keluarga. Interaksi tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Menumbuhkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial, Melalui kegiatan yang mendorong interaksi personal, seperti diskusi, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, Peserta didik diberi pengetahuan tentang cara berperasaan orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengutamakan kepentingan bersama. Menjalin Kemitraan Positif antara Sekolah dan Keluarga, sehingga dengan Nilai kekeluargaan terefleksikan pula dalam hubungan antara guru, orang tua, dan sekolah. Komunikasi yang terbuka, partisipasi orang tua, serta keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah memperkuat ekosistem pendidikan yang suportif dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik. Pembiasaan nilai-nilai tersebut secara konsisten membantu peserta didik dalam menginternalisasi norma sosial positif yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. (Yuliana, 2021) Nilai kekeluargaan dalam dunia pendidikan dapat diimplementasikan dengan membangun atmosfer belajar yang ramah dan aman sehingga setiap siswa merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Implementasi Tari Maena Nias sebagai media kontekstual dalam PAK dapat dilakukan secara menyeluruh melalui: Kurikulum (tema dan capaian pembelajaran), Materi (berbasis budaya lokal), Media (video, praktik, refleksi), Metode (partisipatif dan kontekstual), Evaluasi (holistik), Sehingga PAK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi hidup, relevan, dan membentuk karakter peserta didik secara nyata.

Hubungan antara Tari Maena Nias dan pembelajaran PAK terletak pada kesesuaian nilai, fungsi edukatif, serta relevansinya sebagai media kontekstual dalam menyampaikan ajaran iman Kristen. Tari Maena sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat Nias mengandung nilai-nilai kebersamaan, sukacita, dan persaudaraan yang sejalan dengan ajaran Kristen, khususnya konsep kasih dan persekutuan (*koinonia*). (Bevans, 2018) Dalam perspektif teologi kontekstual, sebagaimana dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, iman Kristen harus diungkapkan dalam konteks budaya agar lebih mudah dipahami dan dihayati oleh peserta didik. Oleh karena itu, Tari Maena dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menjembatani antara teks Alkitab dan realitas kehidupan siswa.

Pembelajaran berbasis konteks adalah gagasan yang bermaksud untuk memberi makna kepada semua kegiatan pembelajaran dengan mensintesis informasi baru dengan pengetahuan awal yang relevan telah dipelajari siswa sebelumnya. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa ada lima ciri dari praktik pembelajaran kontekstual. Yang pertama adalah bahwa terjadi proses untuk mengaktifkan pemahaman yang sudah ada selama kegiatan pembelajaran. Ketika siswa hadir di kelas, mereka tidak dianggap sebagai kertas kosong. Dianggap bahwa siswa memiliki pengetahuan melalui Kedua, pembelajaran kontekstual. berarti mengetahui dengan cara deduktif dan memperluas pengetahuan sebelumnya. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, tugas guru adalah menggunakan informasi yang sudah ada dan menghubungkannya dengan keahlian baru. Ketiga, memahami informasi Esensi pengetahuan yang diperoleh terletak pada tingkat pemahaman, bukan pada kemampuan mengingat semata serta dapat dipercaya. Empat, menerapkan informasi dan pengalaman ini untuk mengubah sikap siswa. Lima, mempertimbangkan strategi untuk meningkatkan pengetahuan. Pembelajaran berbasis konteks membantu siswa memperoleh keterampilan intelektual yang tumbuh dalam konteks sosial dan budaya, mendorong mereka untuk memahami dan membentuk pengetahuan mereka seorang diri. Selain itu, pembelajaran dalam konteks membantu siswa dapat lebih sadar diri dan menjadi bagian dari masyarakat dengan budaya. (Harisatunisa, 2023) Dengan demikian, pendidikan kontekstual adalah metode belajar yang membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau lingkungan nyata. Guru mengaitkan ide-ide pelajaran dengan situasi dunia nyata agar siswa memahami lebih baik tentang makna pembelajaran.

Penggunaan Tari Maena dalam pembelajaran PAK menghasilkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks dan bermakna. Pembelajaran kontekstual berbasis masyarakat lokal memberikan pengalaman untuk Mengetahui yang lebih bermakna karena materi yang diajarkan sesuai dengan rutinitas sehari-hari siswa, dan elemen-elemen budaya regional menciptakan hubungan emosional yang sangat kuat. Karena cara ini, siswa dapat memahami nilai-nilai Kristiani melalui bahasa yang mereka kenal sejak kecil. Tari Maena mengaktifkan berbagai jenis kecerdasan siswa, khususnya kecerdasan kinestetik, musikal, dan interpersonal. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara menyeluruh melalui pengalaman fisik dan kognitif. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran aktif, yang menekankan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Pendidikan Agama Kristen mendorong masuknya nilai agama dan budaya dalam konstruksinya Melalui Tari Maena, siswa Nias dapat mengekspresikan iman Kristen melalui identitas budaya mereka sendiri, menciptakan sintesis yang harmonis antara iman dan budaya. Hal ini membantu siswa memahami bahwa menjadi Kristen tidak berarti meninggalkan identitas budaya mereka. Tari Maena berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan pesan Injil kepada masyarakat, terutama di tempat-tempat di mana tradisi lokal dipertahankan. Dalam konteks pembelajaran, tari ini berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Kristiani dan realitas budaya siswa. Kegiatan berbasis budaya lokal memperkuat interaksi sosial dan kerjasama, serta memupuk kebanggaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, Siswa menjadi lebih termotivasi karena mereka belajar melalui sesuatu yang familiar dan bermakna secara personal. Partisipasi aktif meningkat karena Tari Maena bersifat inklusif dan dapat diikuti oleh semua orang. Tari Maena memiliki kandungan bentuk dan makna simbolik yang membawa pesan moral untuk edukasi

dan Nilai-nilai tarian seperti kebersamaan, persatuan, dan kerja sama dapat digabungkan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih persaudaraan dan persekutuan dalam tubuh Kristus. (Loi, 2024)

Implementasi Tari Maena Nias dalam pembelajaran PAK adalah model pembelajaran berbasis konteks yang menggabungkan budaya lokal dengan nilai-nilai iman Kristen. (Suyitno, 2020) Pendekatan ini bertujuan membantu siswa memahami iman Kristen secara lebih bermakna melalui pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan mereka melalui Perencanaan Pembelajaran, Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang kegiatan belajar mengajar secara terarah, efektif, dan efisien. Proses ini meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi, metode, media, serta penilaian yang akan digunakan. Melalui perencanaan yang matang, pembelajaran diharapkan mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada tahap perencanaan, guru PAK mengkaji kompetensi dasar pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Tari Maena. Nilai kebersamaan, persekutuan, ketaatan, dan ungkapan syukur yang menjadi inti Tari Maena memiliki kesesuaian dengan ajaran Alkitab tentang hidup dalam komunitas dan relasi dengan Allah. Oleh karena itu, materi seperti persekutuan umat percaya, kasih, dan ibadah syukur menjadi fokus utama dalam perencanaan pembelajaran.

Guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa dokumentasi Tari Maena, teks Alkitab, serta narasumber budaya untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap makna filosofis tarian tersebut. Selanjutnya, melalui Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran adalah proses realisasi dari perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan ini meliputi tahapan pendahuluan, inti, dan penutup yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode, strategi, serta media pembelajaran untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi tentang budaya lokal dan doa pembuka. Guru kemudian memperkenalkan Tari Maena adalah tarian tradisional orang Nias yang mengutamakan kebersamaan dan kegembiraan. Pada kegiatan inti, peserta didik diajak mengamati Tari Maena melalui video atau praktik langsung. Guru menjelaskan makna simbolik gerakan Tari Maena dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen, seperti persekutuan (*koinonia*), kasih, dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Peserta didik selanjutnya berdiskusi dalam kelompok untuk mengaitkan nilai budaya tersebut dengan teks Alkitab, kemudian mempraktikkan gerakan sederhana Tari Maena sebagai bentuk pembelajaran partisipatif.

Kegiatan penutup diisi dengan refleksi iman, di mana peserta didik mengungkapkan pemahaman mereka tentang cara prinsip-prinsip Tari Maena dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Selanjutnya Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses terstruktur yang bertujuan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh mencakup komponen psikomotorik, afektif, dan kognitif. Komponen kognitif menilai pemahaman peserta didik terhadap materi PAK dan nilai Tari Maena. Aspek afektif menilai sikap menghargai budaya lokal dan penghayatan nilai iman Kristen. Sementara itu, aspek psikomotorik menilai partisipasi dan kerja sama peserta didik dalam praktik Tari Maena. Implementasi Tari Maena dalam pembelajaran PAK memberikan dampak positif berupa meningkatnya siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran, peningkatan pemahaman iman yang lebih kontekstual serta tumbuhnya sikap menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas iman Kristen. Pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan sosial peserta didik. (Victor, 2019) Tari Maena Nias dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan kontekstual dengan menjadikan tarian sebagai media refleksi iman, di mana gerakan, syair, dan pola kebersamaan dalam Maena digunakan untuk mengaitkan nilai-nilai Alkitab seperti kasih, persekutuan, dan kesatuan tubuh Kristus dengan pengalaman hidup peserta didik. (Zai & Larosa, 2023) guru dapat mengajak siswa menganalisis makna simbolik tarian,

mempraktikkannya dalam kelompok, serta menghubungkannya dengan ajaran firman Tuhan sehingga pembelajaran menjadi aktif, relevan, dan membangun pengalaman spiritual yang nyata, karena pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi dengan kehidupan sehari-hari serta budaya lokal peserta didik. (Sapparan et al., 2024) secara khusus Tari Maena sendiri telah terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai Injil, simbol Kristen, dan pesan spiritual dalam ekspresi budaya sehingga efektif sebagai sarana pendidikan iman yang kontekstual. (Yedija et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, tari maena mengandung makna sebagai nilai kekeluargaan yang dapat diimplementasikan untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif, bekerja sama, dan berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Implementasi nilai kekeluargaan dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana kelas yang penuh kehangatan, saling menghargai, serta memberi rasa aman kepada peserta didik. Guru berperan sebagai figur yang mampu menyediakan dukungan emosional sehingga siswa merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Dengan mengembangkan Kerja Sama dan Kolaborasi dalam Kegiatan Belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar bekerja sama layaknya anggota keluarga. Interaksi tersebut menumbuhkan rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif antar anggota kelompok. Menumbuhkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial, Melalui kegiatan yang mendorong interaksi personal, seperti diskusi, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, Peserta didik diberi pengetahuan tentang cara berperasaan orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta mengutamakan kepentingan bersama. Menjalinkan Kemitraan Positif antara Sekolah dan Keluarga, sehingga dengan Nilai kekeluargaan terefleksikan pula dalam hubungan antara guru, orang tua, dan sekolah. Komunikasi yang terbuka, partisipasi orang tua, serta keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah memperkuat ekosistem pendidikan yang suportif dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik. Pembiasaan nilai-nilai tersebut secara konsisten membantu peserta didik dalam menginternalisasi norma sosial positif yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. (Yuliana, 2021) Nilai kekeluargaan dalam dunia pendidikan dapat diimplementasikan dengan membangun atmosfer belajar yang ramah dan aman sehingga setiap siswa merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. (Giri, 2024) Implementasi Tari Maena Nias sebagai media kontekstual dalam PAK dapat dilakukan secara menyeluruh melalui: Kurikulum (tema dan capaian pembelajaran), Materi (berbasis budaya lokal), Media (video, praktik, refleksi), Metode (partisipatif dan kontekstual), Evaluasi (holistik), Sehingga PAK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi hidup, relevan, dan membentuk karakter peserta didik secara nyata.

Simpulan

Tari Maena Nias sebagai media kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang relevan dan bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Maena, seperti kebersamaan, sukacita, solidaritas, dan persaudaraan, memiliki keselarasan dengan ajaran iman Kristen, khususnya kasih, persekutuan, dan hidup sebagai satu tubuh dalam Kristus. Keselarasan ini menjadikan Tari Maena sebagai sarana yang efektif untuk menghubungkan antara nilai-nilai Alkitab dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan demikian, penggunaan Tari Maena dalam pembelajaran PAK tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran menjadi lebih hidup, partisipatif, dan kontekstual, sehingga mampu membantu peserta didik menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Tari Maena Nias dapat dinyatakan sebagai media pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membangun iman, karakter, dan kesadaran budaya peserta didik secara holistik. Langkah awal integrasi budaya dalam RPP yaitu Guru terlebih dahulu memetakan keterkaitan antara materi Alkitab dengan nilai-nilai dalam Tari Maena seperti kebersamaan (*koinonia*), kasih, dan sukacita. Selanjutnya, guru melakukan penyaringan kritis terhadap elemen budaya untuk menentukan bagian yang dipertahankan, direinterpretasi, atau dihindari agar tetap selaras dengan iman Kristen. Berdasarkan

hasil tersebut, guru merumuskan tujuan pembelajaran yang integratif, merancang aktivitas kontekstual seperti praktik gerak atau penyusunan syair bernuansa iman, serta menyusun penilaian autentik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan langkah awal ini, RPP yang dikembangkan menjadi lebih kontekstual, relevan bagi peserta didik, serta mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya lokal secara bertanggung jawab.

Referensi

- Bevans, S. B. (2018). *Contextual theology: Skills and practices of liberating faith*. Orbis Books.
- Dalam, P., Rasa, N., & Tere, K. (2023). Analisis hermeneutika nilai kekeluargaan dan pendidikan dalam novel *Rasa* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 267–278.
- Francis, L. J., & Robbins, M. (2019). The development of religious identity among adolescents in a digital age. *Journal of Youth and Theology*, 18(2), 123–140. <https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>
- Giri, Y. S. (2024). Model pendidikan agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>
- Harisatunisa, C. S. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal Penginyongan di SD N 05 Teluk, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan*, 11, 132.
- Hutagalung, T. L. (2024). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap motivasi belajar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti kelas XI SMK Negeri 2 Balige tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2, 377.
- Information, A., & Value, M. (2019). Article information. *Jurnal Ilmiah*, 4(2), 232–244.
- Jolivina, J., Tumanggor, R. O., Surjana, C. A., Tania, S., Wijaya, K., & Valencia, M. (2025). Peran Gen Z dalam menjaga identitas budaya di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33307–33313. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32888>
- Kurnia, H., Khasanah, I. L., Kurniasih, A., Lamabawa, J., Wawuan, F. Z., Fajar, N. R., Zulva, D., Oktaviani, Y., Wicaksono, F. A., Kaihatu, Y., & Bangkit, M. I. (2023). Gotong royong sebagai sarana dalam mempererat hubungan sosial. *Jurnal Ilmiah*, 1, 277–282.
- Laia, D. (2024). Makna bahasa figuratif dan simbol pada lirik lagu tari Maena pernikahan masyarakat Nias. *Jurnal Mabasan*, 1, 630.
- Laoli, A. T. D. (2024). Analisis makna tari Maena dalam pesta adat Falōwa (pernikahan) pada masyarakat di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Lase, D. (2026). Christian religious education teachers' professionalism in developing contextual curriculum: Reflections on Exodus 37:1 at SMA Negeri 1 Gido-Nias. *Didaktika Pedagogia: Journal of Education and Religion*.
- Loi, L. (2024). Tari Maena sebagai media pemberitaan Injil dalam kearifan budaya Nias. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3, 241–249.
- Patikan, K., & Stefanus, T. A. (2025). Perspektif pendidikan agama Kristen contextual teaching and learning (CTL) dalam misi kontekstual di era postmodern. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 7(2), 806–813. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.505>
- Sapparan, P., Salasa, S., Vantrisa, Y., Helsa, S., & Medison, Y. (2024). Model pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis nilai-nilai Tongkonan untuk penguatan identitas spiritual generasi muda Toraja. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1700>
- Suyitno. (2020). Integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30000>
- Tafonao, Y. (2024). Nilai-nilai tari Maena Kepulauan Nias dan makna tarian Daud dalam konteks Tabut Perjanjian (2 Samuel 6:14) serta implikasinya bagi gereja masa kini. *Jurnal Teologi Praktika*, 5, 87.
- Tanama, U. J. A. (2022). Contextualization of Christian religious education for teenagers. *Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, 2, 208–219.
- Telaumbanua, Y. (2019). *Budaya Nias dan nilai-nilai sosialnya*. Bina Media.
- Tohari, A. (2024). The impact of digital information flow on generation Z's religious awareness. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(2), 191–208. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i2.2024.pp191-208>

- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.
- Victor, S. (2019). Pendidikan agama Kristen berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2, 112–125.
- Yedija, Y., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Kristen untuk mengatasi tantangan sosial. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 4(1). <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.872>
- Yuliana, S. (2021). Implementasi nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 145–156.
- Zai, Y., & Larosa, S. (2023). Contextual teaching learning pada pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai strategi mencapai pengalaman spiritual. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.61>